

Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan (Studi Etnometodologi)

Syaiful Ukamah¹, Tumirin^{2*}

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit
666B, Sidoarjo, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101 Gresik, Indonesia

<http://>

Abstract

This study aims to uncover the meaning of the cost of Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan in Gresik Regency. This research was conducted at the Secretariat located on Jl Sunan Prapen II Klangonan, Gresik Regency. The method is qualitative with the Ethnomethodology approach. Data were collected through interviews with three informants and observed the actions of informants on the implementation of the Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan in Gresik District. The conclusion of this research is the Klangonan community in Gresik Regency has a perspective of the meaning of costs incurred, namely as Ukhuwah Islamiyah, because Ukhuwah Islamiyah is a form of love, as a form of friendship, as a form of building history, and as a form of gratitude.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Sedekah haul, ethnomethodology, silaturahmi, syukur, and history

1. Pengantar

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan. Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas pada periode tertentu. Biaya yang tinggi dengan asumsi tidak terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih menjadi fokus bagi manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga dipengaruhi oleh *net income* (Rahmawati & Soetikno, 2012). Cara pandang akuntan dan perusahaan secara umum tentang pentingnya laba juga tercermin dalam perubahan kehidupan masyarakat saat ini, hampir seluruh aspek kehidupan manusia selalu diukur menggunakan ukuran moneter yang akhirnya diperhitungkan dalam bentuk *output* materi (Rahayu, Yudi, & Sari, 2016).

Biaya bukan hanya terjadi pada perusahaan dan organisasi, namun dapat terjadi di kehidupan masyarakat. Biaya juga bisa muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami diskursus (Randa & Daromes, 2014). Akuntansi muncul sebagai bentuk dari budaya lokal yang terjadi di

*Kontak penulis:

Email: syaifulukamah@gmail.com

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

masyarakat. Penggalan praktik, konsep dan makna akuntansi yang berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk dapat menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia. Hal yang sama berlaku pula bagi para akuntan yang diharapkan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk pencapaian tujuan masyarakat secara luas (Rahayu et al., 2016).

Biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan Haul bisa mencapai puluhan juta, kalau kita lihat dalam perspektif akuntansi biaya tentu itu adalah sebuah keborosan bagi siapapun yang tidak mengetahui makna dibalik kegiatan Haul. Akuntansi secara umum memandang biaya ini sebagai biaya tetap yang dikeluarkan oleh Panitia pelaksana Haul. Kata *haul* sendiri berasal dari bahasa Arab *hala-va hulu-haul* yang berarti setahun, atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Penggunaan haul dalam istilah bermakna peringatan yang diadakan setahun sekali yang bertepatan dengan wafatnya tokoh besar masyarakat. Jika masyarakat Gresik tidak memandang biaya rutin ini sebagai bentuk beban dan perlu di efisiensi pengeluarannya, maka kemungkinan akan terdapat makna biaya lain dari perspektif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap dan menggali makna biaya yang terkandung dibalik kegiatan Haul, karena biaya yang terjadi di dalam Haul tersebut memiliki makna yang berbeda dengan pengertian akuntansi modern pada umumnya (Rahayu et al., 2016).

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja. Walaupun faktanya, hampir setiap jenis bidang usaha dapat memperoleh manfaat dari akuntansi biaya.

Penelitian tentang penandingan antara pendapatan dan biaya (*konsep matching*) sudah banyak dilakukan dalam perspektif organisasi bisnis, namun belum banyak dilakukan dalam perspektif budaya. Penelitian dalam perspektif organisasi bisnis yang menyebutkan bahwa metode *general price-level accounting* selain lebih mudah dalam penerapannya, juga menghasilkan informasi yang lebih memenuhi *konsep matching*. Hasil penelitian (Hanggana, 2002) juga menyimpulkan bahwa terdapat metode akuntansi yang memenuhi konsep *Matching* (Tumirin & Abdurahim, 2015). Konsep *Matching* perspektif organisasi nirlaba, tidak memiliki tempat sebagaimana dalam perspektif bisnis, karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumber daya dikelola oleh manajemen dan berkelanjutan manajemen dalam memberikan layanan jasa-jasa kepada masyarakat. Biaya tidak memiliki keterkaitan dengan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikarenakan, tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitasnya, namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan berkelanjutan pemberian jasa kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna biaya yang tersembunyi dalam peringatan acara Haul yang ada di Gresik. Hasil dari penelitian ini nantinya bisa memberikan tambahan pengetahuan di bidang akuntansi bahwa biaya akan memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari perspektif yang berbeda. Biaya tidak selalu ditandingkan dengan pendapatan untuk memperoleh suatu keuntungan sebagaimana akuntansi untuk organisasi pada umumnya. Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang yang sudah dipaparkan di atas. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dengan Pendekatan Etnometodologi”.

Dalam memudahkan melakukan penelitian serta memberikan hasil penelitian yang tidak bias, permasalahan penelitian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu: Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Makna Biaya pada Kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, yaitu: penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan. Diharapkan bisa untuk mengetahui berbagai macam biaya dan mengungkap makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Kabupaten Gresik dengan Studi Etnometodologi.

Berdasarkan keadaan budaya yang telah mengalami perkembangan sehingga dapat dikaitkan dengan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan melalui pendekatan Etnometodologi.

2. Metode Riset

Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, “etnos”, “metodas”, dan “logos”. “Etnos” artinya orang, “metodas” artinya metode dan “logos” berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari (Rahardjo, 2018). Jadi, Etnometodologi adalah suatu teori yang dipayungi oleh paradigma sosial, paradigma ini dilandasi tentang tindakan sosial (*social Action*).

Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama. Dibanding studi-studi lainnya dalam penelitian kualitatif, etnometodologi relatif baru. Harold Garfinkel (1967) yang pertama kali mengenalkan istilah ‘etnometodologi’ ketika dia mempelajari arsip silang budaya di Yale menemukan istilah-istilah seperti ‘*ethnobotany*, *ethno physiology*, dan *ethno physics*. Saat itu Garfinkel mempelajari kegiatan juri. Menurutnya cara juri membuat mempertimbangkan keputusannya membentuk ‘etnometodologi’ di mana ‘etno’ menunjuk pada keberadaan seseorang memahami pengetahuan akal sehat masyarakatnya. Diyakini, menurut Garfinkel, di balik tindakan mereka ada teori, asumsi, atau dalil yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, dan memaknai sesuatu (Rahardjo, 2018).

2.1. Etnometodologi dalam Tradisi Sosiologi

Etnometodologi merupakan alternatif pendekatan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bisa digunakan untuk memahami proses masyarakat dalam menyempurnakan keteraturan kehidupan sosial melalui praktik keseharian. Melalui pendekatan ini peneliti dapat dimudahkan dalam menelusuri pembentukan dan pemertahanan keteraturan dalam kehidupan sosial.

2.2. Akar Pemikiran dan Prinsip Utama

Garfinkel mengembangkan etnometodologi atas dasar pragmatisme Talcott Parsons, fenomenologi Alfred Schutz, dan filsafat bahasa Wittgenstein (Emirbayer & Maynard, 2011). Keterlibatan tiga tokoh tersebut tidak lain karena latar belakang pendidikan Garfinkel. Pasca tugas wajib militer dalam perang dunia dua berakhir, Garfinkel melanjutkan studi ke Universitas Harvard melalui bimbingan Talcott Parsons. Parsons kala itu memiliki ketertarikan pada pentingnya kategori-kategori abstrak dan generalisasi-generalisasi. Namun, Garfinkel justru terkagum pada pemikiran parsons tentang urgensi deskripsi yang rinci atas fenomena sosial. Tidak seperti sosiologi tradisional yang kebanyakan lebih mementingkan kajian-kajian abstrak tentang birokrasi, kapitalisme, pembagian kerja, dan sebagainya namun pada kajian ini penciptaan struktur-struktur diluar kehidupannya sendiri (Kholifah & Suyadnya, 2018).

2.3. Pendekatan Untuk Mempelajari Keseharian Melalui Etnometodologi

Selama dua belas tahun, Harold Garfinkel melakukan pembacaan atas Talcott Parsons, Alfred Schutz, dan Edmund Husert, sehingga ia berhasil menyelesaikan sebuah studi tentang *sociological reasoning* (Rasionalisasi Sosiologis). Atas aktivitas keseharian, yang kita kenal sebagai etnometodologi. Sebagai interpretivisme, metodologi ini tidak ditunjuk untuk melakukan perbaikan atau solusi:

“Studi etnometodologi tidak diarahkan untuk merumuskan atau memperdebatkan ... mereka tidak merumuskan solusi untuk tindakan praktis”.

Berangkat dari tujuan etnometodologi tersebut, harus dipahami bahwa etnometodologi adalah metodologi yang sekuler, karena keberanian induktif semata menjadi kebenaran pengetahuan. Jika anda adalah seorang etnometodologi yang sedang memahami keseharian LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender), Misalnya, maka anda menganggap bahwa keberadaan LGBT itu semua benar, hanya perlu dipahami dan tidak perlu dikritisi. Jika anda seorang

etnometodologis sejati, anda tidak boleh menyalahkan perilaku para penganut LGBT melalui wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu hanya berbasis kebenaran empiris (Kamayanti, 2016).

2.4. Penjabaran Etnometodologi sebagai Metodologi Riset Akuntansi

Ada suatu “Kesalahan” umum dalam penjabaran metodologi yang sedemikian sering dilakukan sehingga tidak lagi dianggap sebagai suatu kesalahan. Ini mungkin sudah menjadi *background expectancies* dari para peneliti (di Indonesia). Banyak dari mahasiswa dan mungkin bahkan dosen yang, saat menyajikan metodologi penelitian, terjebak dalam pembahasan normatif definitif tentang apa yang dimaksud paradigma, metode penelitian kualitatif, dan lain-lain. Ironisnya justru dosen sendiri yang meminta mahasiswa untuk menjadikan definisi-definisi ini dengan alasan yang sungguh menyedihkan, agar skripsi menjadi lebih tebal, Penyajian etnometodologi sebagai sebuah metode riset akuntansi sebaiknya juga menggunakan rumus yang sama. Pastikan penyajian metodologi anda unik. (Kamayanti, 2016).

2.5. Melampaui Etnometodologi : Kritis, Posmodernis atau Religius

Beberapa penelitian telah mengkaitkan etnometodologi dengan cara pandang kritis. Salah satunya adalah (Freund & Abrams, 1976). Mereka berpendapat bahwa Marxisme dan Etnometodologi dapat diintegrasikan.

“Dalam esai ini kita menggunakan istilah dalam pengertiannya yang paling umum: untuk melihat dunia sehari-hari sebagai sesuatu yang unik; untuk memahami dan mempertanyakan materi-sosial-psikologis-politik-historis-“ilmiah”. status quo; berteori untuk mengubah dunia; untuk mengadvokasi humanisme baru. Kami akan mencoba untuk menunjukkan bahwa klaim dari beberapa ahli etnometodologi bahwa teori mereka dikarakterisasi dengan tidak memiliki komitmen tidak boleh dianggap secara harfiah; selain itu, mengambil etnometodologi secara metaforis berarti terlibat dalam kritik.” (Freund & Abrams, 1976).

Paradigma kritis bertujuan melakukan emansipasi dan perubahan. Tampak pada penjelasan (Freund & Abrams, 1976). bahwa penelitian etnometodologi dapat berpihak dan tidak netral (*uncommitment*), dan bahwa dengan mengubah tujuan penelitian dari memahami aktivitas keseharian menuju mengubah dunia, mengkonstruksi humanisme baru, maka etnometodologi kritis pun dapat dilakukan (Kamayanti, 2016).

2.6. Konsep – konsep Etnometodologi

2.6.1. Praktik dan Pelaksanaan Tindakan

Garfinkel menunjukkan bahwa penelitiannya berusaha mengkaji kegiatan-kegiatan praktis, lingkungan praktis dan penalaran sosiologi praktis sebagai subyek penelitian empiris. Para etnometodologi ingin lebih dekat dengan realita kehidupan sosial dari pada sosiolog. Mereka lebih memberi perhatian daripada pengalaman, dan ini mengharuskan adanya perubahan tidak saja pada metode dan teknik pengumpulan data, tetapi juga perubahan dalam konstruksi teoritik.

2.6.2. Indeksikalitas (*Indexicality*)

Indeksikalitas adalah semua penentuan yang melekat pada suatu kata, suatu situasi. Indeksikalitas adalah suatu teknik yang dipinjam dari linguistik. Ini berarti, walaupun suatu kata yang bermakna lintas situasi kata ini memiliki makna jelas suatu situasi di mana ia digunakan. Pemahamannya memerlukan “sifat-sifat penunjuk” dan mengharuskan orang untuk memahami dibalik informasi yang diberi kepadanya.

2.6.3. Refleksivitas (*Reflexivite*)

Refleksivitas menggambarkan praktik yang sekaligus juga merupakan suatu kerangka sosial. Refleksivitas adalah suatu sifat khas kegiatan sosial yang menyorankan kehadiran sesuatu yang dapat diamati.

2.6.4. Accountability

Accountable disini adalah tindakan “mempertontonkan” personalitas seksual (jenis kelamin) dalam kegiatan dan perilaku keseharian. Pernyataan secara terus menerus diperbaiki, sementara secara umum dia hidup seperti biasanya karena di rutinisasikan. Tetapi Agnes harus mengawasi “penampilan diri” tersebut agar tampak sebagai sesuatu yang nyata.

2.6.5. Konsep Anggota (Member)

Dalam kosakata etnometodologi, konsep anggota mengacu tidak pada keanggotaan sosial, tetapi pada penguasaan bahasa natural: “konsep anggota adalah masalah utama. Kita tidak menggunakannya dengan mengacu pada seseorang. Itu lebih berkaitan dengan penguasaan bahasa umum, yang berarti sebagai berikut. Kita mengemukakan bahwa manusia, karena ia berbicara bahasa alamiah boleh dikatakan terlibat dalam produksi dan peragaan objektif pengetahuan bersama dari kegiatan sehari-hari sebagai gejala-gejala yang dapat diamati dan diceritakan”. Tampaknya Garfinkel telah meninggalkan konsep anggota menurut parson yang menekankan keanggotaan kolektif, yakni menjadi bagian dari suatu komunitas, yang lebih “linguistik”, yang menekankan penguasaan bahasa natural.

2.6.6. Peralatan Kategorisasi Anggota

H. Sacks telah mendefinisikan apa yang disebut “kategorisasi”. Seorang anak kecil yang sedang bermain dengan bonekanya seperti halnya semua anak kecil didunia, sering berbicara dengan kawan bicaranya yang imajiner. Pada suatu saat ia berkata: “The baby cried the mommy picked is up” (bayinya menangis dan ibunya menggendongnya). Kita segera memahami bahwa yang dibicarakan si anak tersebut adalah ibu dari seorang bayi, dan bukan sembarang ibu yang kebetulan lewat di depan anak, walaupun tidak ada hubungan tata bahasa di dalam kalimat baby dan mamy. Mengapa? menurut Sacks, baby dan mamy kedua-duanya adalah kategori yang bukan hanya kategori linguistik, tetapi juga kategori sosial, yang dua-duanya merupakan bagian dari satu koleksi. Oleh karena itu ungkapan “kategorisasi” harus dipahami sebagai motor pembelajaran kehidupan kita di masyarakat: seorang anggota mengkategorikan dunia dengan cara seperti yang dipakai sesamanya.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian harus menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan penelitian yang berjudul “Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Studi Etnometodologi” dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya (Chariri, 2009).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnometodologi. Pendekatan Etnometodologi merupakan alternatif pendekatan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bisa digunakan untuk memahami proses masyarakat dalam menyempurnakan keteraturan kehidupan sosial melalui praktik keseharian. Melalui pendekatan ini peneliti dapat dimudahkan dalam menelusuri pembentukan dan mempertahankan keteraturan dalam kehidupan sosial (Kholifah & Suyadnya, 2018).

3.2. *Subjek Penelitian*

Mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek berdasarkan pertimbangan pihak yang mendapatkan informasi dan data yang nantinya akan dibutuhkan dalam penelitian ini dan pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan. Adapun yang akan menjadi informasi kunci dalam penelitian ini diantaranya adalah Panitia Pelaksana Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dan Jamaah Haul.

3.3. *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjektif. Data subjektif yaitu, berupa pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada yang bersangkutan.

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2017).

3.4. *Teknik Pengambilan Data*

Pengumpulan data penelitian analisis percakapan berbasis pada teknik penggalian data dalam tradisi penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik standar dalam proses mengumpulkan data kualitatif. Dari beberapa teknik tersebut, penelitian kualitatif cenderung menempatkan observasi dan wawancara sebagai andalan dalam teknik pengumpulan data. Namun dalam penelitian analisis percakapan, wawancara bukan teknik dominan sebagai prosedur pengumpulan data (Have, 2004). Hal ini memberikan karakteristik unik pada pendekatan etnometodologi sebagai anggota dari keluarga besar metode penelitian kualitatif (Kholifah & Suyadnya, 2018).

3.5. *Teknik Analisis Data*

Tahap penelitian analisis percakapan selepas pengumpulan data adalah pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian analisis percakapan didasarkan pada transkrip percakapan sehari-hari subjek penelitian. Transkrip percakapan tersebut dibuat dengan cara seksama untuk membantu peneliti melihat keteraturan yang terjadi dalam perbincangan tersebut. Transkrip percakapan yang telah ditelaah secara rinci untuk membantu peneliti menemukan pencariannya, yaitu proses pembentukan dan pengukuhan keteraturan. Intonasi ucapan diperlukan untuk membantu pemahaman pada lokalitas, batasan waktu, dan situasi pengucapannya (Kholifah & Suyadnya, 2018). Dalam mempelajari aktivitas keseharian yang disepakati anggota kelompok, (Garfinkel, 1967) menetapkan empat tahap analisis yaitu: tahap pertama: analisis indeksikalitas, tahap kedua: analisis reflektivitas, tahap ketiga: analisis aksi kontekstual, tahap keempat: penyajian pengetahuan akal sehat tentang struktur sosial (Kamayanti, 2016).

4. **Hasil Penelitian**

4.1. *Deskripsi Penelitian*

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan informan, sehingga data yang diperoleh adalah data primer (data yang diperoleh langsung dari informan). Wawancara dilakukan secara mendalam keseharian sampai acara Haul dilaksanakan, dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengalir dan pertanyaan sesuai yang diperoleh dari informan yang sudah ditentukan. Proses wawancara dilakukan kepada panitia pelaksana dan Jamaah Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan, kedua informan yang dipilih peneliti sebagai subjek dalam penelitiannya. Informan tersebut diambil dari latar belakang

Panitia dan Jamaah Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan, Jl Sunan Prapen II Klanganon Kabupaten Gresik.

Kedua informan tersebut tentunya sangat erat kaitannya dengan judul yang diangkat oleh peneliti yakni : Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Kabupaten Gresik dengan pendekatan Etnometodologi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek sehingga penjabaran yang diuraikan dari hasil wawancara berupa opini, sikap, dan perilaku informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan original action, record (Audio/Video), dan transcription (Menyalin) poin-poin pokok hasil wawancara yang sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari informan.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017).

Tabel 1: Informan

No.	Nama	Keterangan
1	Mas faris	Penggalian Dana Umum
2	Cak Wek (Zainul Arifin)	Ketua Umum 1
3	Saudari Dini	Jamaah Haul

Tabel 2: Pengujian Keabsahan Data

No	Jenis Uji Keabsahan	Keterangan	
1.	Triangulasi Sumber	Masyarakat (Panitia)	Masyarakat (Jamaah)
2.	Triangulasi Peneliti	Peneliti sekarang	Peneliti sebelumnya
3.	Triangulasi Waktu	Keterangan informan saat pra penelitian	Keterangan informan saat penelitian

Data yang dikumpulkan kemudian direduksi dan diolah kemudian disajikan sesuai dengan kaidah peneliti yang telah ditetapkan dalam prosedur penyusunan penelitian, kemudian tahap terakhir adalah menyimpulkan makna yang terkandung didalamnya.

4.2. Sejarah Singkat Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan

Walaupun di daerah / wilayah Kabupaten Gresik banyak yang melaksanakan Haul seorang Tokoh Agama khususnya Islam, seperti di Bunga Suci dan di daerah yang lainnya. Masyarakat juga antusias ketika Haul Nyai Ageng Putri Kukusan Berlangsung, itu semua dikarenakan ketokohan Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan selaku putri dari Sunan Giri Seperti yang disampaikan Cak Wek (Zainul Arifin).

4.3. Awal Mulai Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Dilaksanakan

Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan seperti yang dijelaskan di awal bahwa Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan pada tahun 2020 itu adalah Haul yang ke 9 itu artinya pelaksanaan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan ini dari awal sampai sekarang sudah berjalan 9 tahun, dan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dimulai terhitung satu terlaksananya adalah pada tahun 2012.

4.4. Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan

Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan tergolong tinggi. Menurut Anggaran dana biaya Haul Nyai Ageng Putri Kukusan yang ke 9 pada tahun 2020 mencapai 53.025.000 juta rupiah itu artinya setiap tahun Biaya Haul cenderung naik. Dana tersebut sebenarnya didapatkan dari beberapa sumber yaitu kas panitia haul, jualan bubur, jualan kaos, bazar, dan donatur.

Tabel 3: Sumber Dana Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan

No.	Sumber	Jumlah
1	35% dari kas panitia haul	Rp. 18.560.000
2	Donatur dan simpatisan	Rp. 34.465.000
	Total pendapatan	Rp. 53.025.000

Sumber: Anggaran Dana Haul

Keterangan :

1. Dana haul 35% diperoleh dari kas panitia haul yang diperoleh dari Berjualan bubur, bazar dan banyak kegiatan yang lain yang keuntungannya akan dimasukan ke kas.
2. Dana yang diperoleh dari para donatur baik yang ada di Desa Klangonan maupun di luar dan ke perusahaan-perusahaan yang ada di gresik.

Kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan ini dilaksanakan hari senin malam Selasa 8 Rajab 1441 H. dan berikut susunan acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan:

1. Pembukaan Iftitah Al Fatihah
2. Istighotsah dan Manaqib Asy Syeikh Abdul Qodir Al Jailani RA.
3. Maulidur Rasul Muhammad S.A.W
4. Ungkapan Rasa Syukur
5. Maudhoh Hasanah
6. Do'a Penutup

Seperti yang peneliti jelaskan di atas bahwa kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan berlangsung mulai pukul 18.30 sampai jam 24.00. Dimulai dengan pembukaan Iftitah Al Fatihah dan diakhiri dengan do'a penutup. Ini adalah serangkaian acara kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan setiap tahunnya.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Dalam Persiapan Setting Awal Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan

Awal peneliti dalam upaya memasuki *setting* penelitian dimulai sejak awal Februari 2020. Pada saat itu, peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui tempat penelitian yang Sekretariatnya terletak di Jl Sunan Prapen II Klangonan Kabupaten Gresik. Dalam proses yang pertama yakni melihat lokasi penelitian.

4.5.2. Proses Setting Penelitian Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan

Dalam proses Setting Penelitian, peneliti dikenalkan ke Mas Faris dan Panitia yang lain oleh Cak Wek dalam rapat internal (Mengenalkan Peneliti), Mas Faris Selaku (Penggalian dana Umum) dalam acara Haul. Alhamdulillah Teman-teman Panitia Haul menerima dengan baik dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan Penelitian.

Setiap hari setelah habis shalat magrib peneliti ke-sekretariat untuk membantu panitia **menyiapkan proposal** pengajuan dana sesuai dengan data yang ada di haul sebelumnya. Kata indeksikalitas "...**menyiapkan proposal**..." Memiliki makna refleksifitas bahwa peneliti membantu menyiapkan proposal dengan panitia yang lain dan siap untuk disebarkan ke para calon donatur.

Di hari selanjutnya peneliti dan panitia datang ke-rumah warga untuk memberikan proposal permohonan dana yang masih belum tersebar di sekretariat dan **menindaklanjuti proposal** yang sudah tersebar ke-warga. Kata indeksikalitas "...**menindaklanjuti proposal**..." Memiliki makna refleksifitas bahwa panitia memberikan proposal permohonan dana ke setiap warga yang ada Di Klangonan maupun yang diluar Klangonan Seperti Ke-perusahaan dan donatur yang lain, setelah itu panitia dan peneliti datang ke rumah warga untuk memastikan

proposal permohonan dana yang sudah tersebar ke warga, agar panitia segera melakukan pencatatan keuangan untuk kebutuhan Haul nantinya.

Di hari selanjutnya peneliti dan panitia **membuka amplop** yang diperoleh dari para donatur di sekretariat. Kata indeksikalitas "...**membuka amplop**..." Memiliki makna refleksifitas bahwa membuka amplop yang diterima dari para donatur serta mencatat didepan panitia yang lain, agar tidak menjadi salah paham antara panitia yang satu dengan yang lain.

Di hari selanjutnya peneliti dan panitia memberikan **hasil donasi** yang diperoleh dari para donatur ke bendahara umum. Kata indeksikalitas "...**hasil donasi**..." memiliki makna refleksifitas bahwa memberikan hasil donasi terhadap bendahara umum secara transparan, agar panitia yang lain tidak salah paham dikemudian hari jika ada selisih biaya yang sudah diberikan oleh panitia (Penggalangan Dana Umum).

Di hari selanjutnya peneliti dan panitia **mendistribusikan** biaya ke setiap divisi untuk kebutuhan haul yang nantinya setiap melakukan rapat akan melaporkan biaya apa saja yang sudah dikeluarkan. Kata indeksikalitas "...**mendistribusikan**..." memiliki makna refleksifitas bahwa mendistribusikan biaya ke setiap divisi, agar kebutuhan dari setiap divisi bisa terpenuhi sesuai dengan apa yang sudah direncanakan serta setiap ada rapat ketua divisi melaporkan progres yang sudah diperolehnya serta kendala yang dihadapi oleh divisinya ke panitia yang lain untuk mendapatkan saran serta bantuan.

Di hari selanjutnya peneliti dan panitia **menindaklanjuti** dari hasil yang sudah dilaporkan di agenda rapat sebelumnya. Kata indeksikalitas "...**menindaklanjuti**..." memiliki makna refleksifitas bahwa menindaklanjuti kendala-kendala yang dihadapi oleh divisinya tidak lepas dari saran serta bantuan bahu membahu dari divisi yang lain guna untuk mensukseskan acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan.

Di hari selanjutnya peneliti dan panitia melakukan **rapat akhir** serta menanyakan kelengkapan dari setiap Divisi yang disampaikan oleh masing-masing ketua Divisinya. Kata indeksikalitas "...**rapat akhir**..." memiliki makna refleksifitas bahwa sebelum H-7 kita sudah melakukan rapat akhir serta evaluasi kesiapan dari setiap Divisi yang langsung disampaikan oleh ketua Divisinya. Setelah rapat akhir selesai maka komunikasi akan semakin ditingkatkan oleh panitia yang satu dengan yang lain untuk menyiapkan kelengkapan yang masih belum terpenuhi dari setiap Divisi, biasanya Divisi yang sudah siap dengan perlengkapannya, saling bahu membahu untuk membantu Divisi yang lain yang membutuhkan bantuan kita sampai acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan diselenggarakan.

4.5.3. Proses setting Penelitian Acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan

Sebelum acara haul dimulai panitia melakukan **briefing** dengan seluruh divisi Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan. Kata indeksikalitas "...**briefing**..." memiliki makna refleksifitas bahwa melakukan *briefing* sebelum acara haul dimulai sangat penting, agar semua panitia paham dengan *jobdesk* yang diperoleh dari setiap divisinya.

Setelah pembagian *jobdesk* panitia **menyambut** jamaah haul dengan gembira serta senyum. Kata indeksikalitas "...**menyambut**..." Memiliki makna refleksifitas bahwa setelah pembagian *jobdesk* panitia menyambut dengan bahagia serta senyum, agar para jamaah semakin antusias dalam mengikuti rangkaian acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan.

Panitia mengarahkan para jamaah yang sudah berdatangan ke acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan. Kata indeksikalitas "...**mengarahkan**..." memiliki makna refleksifitas bahwa mengarahkan jamaah haul, agar jamaah paham dengan lokasi yang sudah disediakan oleh panitia, mana tempat yang khusus jamaah perempuan dan tempat khusus jamaah laki-laki.

Ketika acara haul di mulai maka jamaah mengikuti *randown* acara haul dari awal sampai selesai, sambil **mengangguk-nganggukan** kepalanya ketika membacakan shalawat dan lain-lain. Kata indeksikalitas "...**mengangguk-nganggukan**..." memiliki makna refleksifitas bahwa jamaah sangat menikmati jalannya acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dengan hati yang Khusuk.

Ketika Haul sudah selesai para Jamaah melakukan **salam-salaman dan berpelukan**, serta para jamaah berkemas untuk pulang ke kediamannya masing-masing. Kata indeksikalitas "...**salam-salaman dan berpelukan**..." Memiliki makna refleksifitas bahwa di akhir acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan para Jamaah melakukan salam-salaman dan berpelukan untuk mengeratkan tali persaudaraan kita, bersalaman juga sebagai menghapus dosa-dosa kita

yang sudah diperbuat di masa lalu serta dilanjutkan pelukan yang menandakan ketulusan hati kita.

5. Pembahasan dan Diskusi

5.1. Bersedekah Sebagai Bentuk Rasa Cinta

Banyak hikmah yang kita dapat dari Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan salah satunya yaitu sebagai bentuk rasa cinta, yaitu rasa cinta kepada Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan. Bentuk cinta kepada Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan ini karena Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan adalah Putri dari Sunan Giri yang dianggap oleh sebagian masyarakat Gresik sebagai tokoh yang telah ikut berjuang menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa dan khususnya di wilayah Klangonan Kebomas Kabupaten Gresik.

5.2. Bersedekah Sebagai Bentuk Silaturahmi

Sedekah yang dikeluarkan dalam Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan selain sebagai bentuk Rasa Cinta ternyata memiliki makna sebagai bentuk Silaturahmi, yaitu dapat menyambung tali Silaturahmi antar sesama muslim, dalam Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan ini bisa mempertemukan kita dengan kyai atau sesepuh. Dalam acara Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan bisa menyambung tali Silaturahmi dengan masyarakat Klangonan sendiri.

5.3. Bersedekah Sebagai Bentuk Menghidupkan Sejarah

Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan adalah sebuah Haul yang ada di tengah-tengah Masyarakat Klangonan. Mengeluarkan Sedekah yang besar dalam Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan juga dimaknai sebagian orang Cak Wek (Zainul Arifin) yang mendampingi panitia sebagai penerus generasi mendatang di Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan sekaligus rela mengeluarkan Sedekah dalam pelaksanaan Haul yaitu dimaknai sebagai menghidupkan sejarah yang telah ada. Sejarah yang ada tidak boleh kemudian dihilangkan justru harus dijaga dan dikembalikan.

5.4. Bersedekah Sebagai Bentuk Rasa Syukur

Sebagai perilaku keberagaman yang sudah terlaksana selama kurang lebih sembilan tahun Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat Gresik dan masyarakat luar daerah pada umumnya, salah satunya yaitu sebagai bentuk Rasa Syukur, yaitu rasa syukurnya kepada Rasulullah SAW karena sudah diberi rahmat dan hidayah.

6. Kesimpulan

Dengan menggunakan bingkai konsep *matching*, terungkap bahwa pengorbanan biaya dalam kegiatan memperingati Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan di Desa Klangonan Kebomas Kabupaten Gresik tidak memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan sebagaimana makna konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern. (Tumirin & Abdurahim, 2015).

Masyarakat Desa Klangonan memiliki perspektif makna biaya, baik yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara yaitu panitia maupun donatur dari masyarakat untuk Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan yakni sebagai Sedekah Haul, karena Sedekah Haul adalah sebagai bentuk rasa cinta, sebagai bentuk silaturahmi, sebagai bentuk menghidupkan sejarah, dan sebagai bentuk rasa syukur.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: Jangka waktu penelitian, penelitian seperti ini harusnya membutuhkan waktu yang cukup sehingga yang dihasilkan bisa lebih mendalam. Dan terbatasnya informan, penelitian seperti ini harusnya membutuhkan cukup banyak informan.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan peneliti ini, maka saran dalam penelitian ini adalah waktunya ketika penelitian kepada informan harus disegerakan, waktu semakin panjang hasilnya akan lebih baik, begitu juga dengan informan.

Daftar Pustaka

- Almilia, L. S. (2004). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *The Indonesian Journal of Accounting Research* 7(1).
- Almilia, L. S. and K. Kristijadi (2003). "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7(2).
- Altman, E. I. (1968). "Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy." *The journal of finance* 23(4): 589-609.
- Astarini, D. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme, Akuntansi*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Brigham, E. F. and P. R. Daves (2012). *Intermediate financial management*, Nelson Education.
- Feltham, G. A. and J. A. Ohlson (1995). "Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities." *Contemporary accounting research* 11(2): 689-731.
- Gamayuni, R. R. (2011). "Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(2): 176-190.
- Givoly, D. and C. Hayn (2000). "The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative?" *Journal of accounting and economics* 29(3): 287-320.
- Hofer, C. W. (1980). "Turnaround strategies." *The Journal of Business Strategy* 1(1): 19.
- Lo, E. W. (2006). "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi." *The Indonesian Journal of Accounting Research* 9(1).
- Margali, G. E., et al. (2017). "Analisis Akurasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Grover (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Dayaindo Resources International Tbk Dan PT. Surabaya Agung Industri Kertas Dan Pulp Tbk Yang Telah Bangkrut)." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 5(2).
- Mayangsari, S. and W. Wilopo (2002). "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996)." *The Indonesian Journal of Accounting Research* 5(3).
- Ningsih, E. (2013). "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)." *Jurnal Akuntansi* 1(1).
- Saputra, S. P. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sari, C. and D. Adhariani (2009). "Konservatisme perusahaan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya." *Simposium Nasional Akuntansi XII* 12: 1-26.
- Sari, D. (2014). "Hubungan antara konservatisme akuntansi dengan konflik Bondholders-Shareholders seputar kebijakan dividen dan peringkat obligasi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1(2): 63-88.
- Suprihastini, E. and H. Pusparini (2007). "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 6(1): 80-92.
- Warsidi, W., et al. (2018). "Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Study Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015)." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 20(3).
- Watts, R. L. (1993). "A proposal for research on conservatism." *Simon School of Business Working Paper FR*: 93-13.
- Watts, R. L. (2003). "Conservatism in accounting part I: Explanations and implications." *Accounting horizons* 17(3): 207-221.
- Whitaker, R. B. (1999). "The early stages of financial distress." *Journal of Economics and Finance* 23(2): 123-132.
- Wulandari, D. and Z. Zulaikha (2012). "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2008-2010)." *Diponegoro Journal of Accounting*

1(1): 175-188.
Zhang, J. (2008). "The contracting benefits of accounting conservatism to lenders and borrowers." *Journal of accounting and economics* **45**(1): 27-54.